

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam di Baturejo menggunakan pola komunikasi semua saluran, dimana semua anggota yang ada dalam internal Samin maupun Islam mereka bebas berkomunikasi kepada anggota lainnya. Dalam pola semua saluran setiap anggota yang terlibat dalam komunikasi memiliki posisi yang sama, dan bisa mempengaruhi anggota lainnya. Dari informan yang peneliti tentukan di atas dari kalangan Samin yakni Mbah Sabar, Kardi, Mbah Yo, P Gun, dan seterusnya mereka bebas berkomunikasi dengan orang Islam yang ia kehendaki tanpa melalui perantara (pemimpin) atau adanya pihak ketiga. Topik komunikasi terkait dalam hal pertanian. Komunikasi antara orang Samin dan Islam dipengaruhi karena adanya kesamaan identitas sebagai Wong tani. Stereotip antara orang Samin dan Islam sampai saat ini masih ada (menyimpan prasangka kepada anggota di luar kelompoknya) secara tertutup di lingkungan masing-masing pihak.

2. Kendala yang peneliti temukan di dalam komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam di Baturejo dipengaruhi karena adanya pemaknaan pesan secara konotatif dan sikap Wong Samin yang mudah tersinggung. Wong Samin memiliki pemaknaan terhadap suatu kata atau kalimat yang berbeda pada masyarakat umumnya. Prinsip komunikasi yang selalu mereka ceritakan adalah memberitahu apa wujudnya. Wujud dipahami oleh orang Samin yaitu apa yang nampak dan dapat ditunjukkan kepada orang lain. Pemaknaan pesan konotatif ini di dalam komunikasi Wong Samin dengan orang Islam berkaitan dengan budaya Wong Samin atau prinsip diri sebagai orang Sikep. Sehingga jika ada kata-kata yang menurut mereka tidak tepat, mereka tidak segan menjawab sesuai dengan pemaknaan mereka terhadap arti dari perkataan tersebut. Seperti istilah 'umur' yang bermakna bagi orang Samin bahwa kesempatan manusia untuk hidup hanya sekali, sehingga mereka menjawab umur saya satu untuk selamanya. Sedangkan sikap mudah tersinggung muncul ketika topik komunikasi menyangkut soal tata cara di dalam Samin. Hal itu berkaitan terhadap stereotip Wong Samin yang menganggap kalau warga Islam tidak suka terhadap kebudayaan mereka. Sehingga ada rasa penolakan untuk menceritakan soal budaya kepada kelompok yang tidak memahami budaya orang Samin.

3. Substansi yang dapat mengoptimalkan komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam dari temuan peneliti adalah adanya rasa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Meskipun secara teori mereka tidak mengetahui apa itu efektivitas komunikasi interpersonal, namun secara prakteknya mereka sudah menggunakan tipe komunikasi yang efektif. Terutama dalam hal keterbukaan, bahwa komunitas Samin di Baturejo dapat terbuka dengan siapa saja.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang Samin di Baturejo supaya dapat berkomunikasi sesuai dengan pemaknaan pesan pada masyarakat umumnya. Agar terhindar dari hambatan ataupun kendala dalam berkomunikasi. Selain itu, jangan ragu untuk menceritakan tata cara atau prinsip hidup Wong Sikep kepada orang Islam di Baturejo, supaya mereka dapat mengerti budaya adat Samin.
2. Kepada orang Islam di Baturejo agar tidak memberi stereotip kepada Wong Sikep karena adanya perbedaan budaya. Bersikaplah untuk saling menerima di tengah perbedaan. Jika ingin mengubah budaya Wong Sikep, maka gunakanlah metode dakwah yang dapat diterima oleh komunitas Samin.

3. Kepada peneliti selanjutnya supaya bisa selektif dalam memilih narasumber terutama dalam meneliti Wong Samin di Baturejo, agar hasil dari penelitiannya tidak hanya berdasar dari satu kubu tertentu. Beranilah untuk melakukan terobosan yang mungkin itu bukan menjadi saran oleh narasumber sebelumnya atau dalam cara pemilihan informan. Supaya dapat menghasilkan data yang lebih subyektif, dengan tidak bergantung pada individu atau kelompok tertentu yang memiliki pemahaman yang sama.